

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka adalah suatu kajian yang focus pada penelitian-penelitian terdahulu. Tujuannya adalah untuk memperkuat suatu kajian yang ada, sehingga aspek-aspek dari penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya.

##### **2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu**

**2.1.1.1 Naufal Al Rahman. 2019. Pelecehan Seksual Verbal Pada Mahasiswi Berjilbab (Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal Bagi Mahasiswi Berjilbab di Kota Surabaya). UNAIR REPOSITORY. DOI : <https://repository.unair.ac.id/>**

Penelitian terdahulu ini dilatar belakangi oleh pelecehan seksual yang semakin sering terjadi kepada perempuan dengan memperlihatkan banyak bentuk, dengan salah satu bentuk pelecehan seksual yang didapatkan oleh perempuan yakni pelecehan seksual secara verbal. Pelecehan seksual secara verbal yang terjadi di ruang publik menggunakan beberapa simbol seperti bersiul, berseru, gestur menggoda, dan lainnya. Interaksi tersebut muncul ketika perempuan sedang berada di ruang publik kemudian laki-laki melontarkan simbol pelecehan verbal kepada perempuan.

Tujuan dalam penelitian terdahulu ini adalah untuk bagaimana mahasiswi berjilbab di Kota Surabaya memaknai pelecehan seksual verbal berdasarkan pengalaman yang ditetapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan in-depth interview atau wawancara mendalam dan menggunakan metode accidental dalam menentukan informan yang sesuai dengan karakteristik peneliti. Dalam analisis data dilakukan dengan teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer yang berbicara bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang diberikan oleh benda pada saat berinteraksi, serta teori Feminisme Radikal Kate Millett yang memaparkan bahwa akar dari operasi terhadap perempuan telah tertanam di dalam sistem seks/gender dalam kuatnya patriarki.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini berdasarkan tipologi data yang ada, bahwa mahasiswi berjilbab memaknai pelecehan seksual verbal berbeda-beda sesuai penafsiran mereka. Mahasiswi berjilbab syar'i memaknai sebagai pelecehan seksual namun tidak perlu diperbolehkan, sedangkan mahasiswi berjilbab non-syar'i memaknai sebagai bentuk pelecehan seksual berkonotasi negatif tetapi masih dapat ditoleransi lantaran tidak terjadi kontak fisik. Kuatnya patriarki dalam kehidupan sehari-hari masih melekat pada setiap perempuan, melalui ini perempuan dengan kondisi apapun tetap menjadi objek pelecehan seksual termasuk mahasiswi berjilbab.

**2.1.1.2 Yurosa Nur Hayati Puspitasari. 2019. Catcalling Dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah dan Hukum Pidana (Studi Mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung). Institutional Repository. DOI: <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/>**

Penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi oleh fenomena catcalling yang marak terjadi di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung. Banyak

anggapan bahwa catcalling adalah suatu hal yang wajar dilakukan oleh mahasiswa, padahal dibalik kewajaran tersebut memunculkan dampak negatif bagi korbannya. Fokus penelitian dari penelitian terdahulu ini mengarah pada Catcalling Dalam Perspektif Gender. Maqasid Syariah dan Hukum Pidana dengan beberapa pernyataan seperti :

1. Bagaimana fenomena catcalling pada mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung
2. Bagaimana fenomena catcalling pada mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung dalam perspektif gender
3. Bagaimana fenomena catcalling pada mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung dalam perspektif maqasid syariah
4. Bagaimana fenomena catcalling pada mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung dalam perspektif hukum pidana.

kemudian penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengamatan, wawancara, dan penelaah dokumen. Sedangkan teknik analisa data menggunakan reduksi data (data reduction). penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dari penelitian terdahulu tersebut menunjukan bahwa fenomena catcalling sering dialami oleh mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung dalam bentuk komentar, isyarat, dan sentuhan. Perlakuan tersebut juga berdampak negatif pada korban, yakni trauma sesaat hingga korban sensitif dengan lawan jenis. Motif Pelaku hanya iseng-iseng saja, tetapi tidak dipungkiri

jika keisengan tersebut mengarah ke tendensi seksual. Hal tersebut mengakibatkan korban merasa tidak aman di area publik dan membatasi ruang gerak mereka sendiri. Kemudian pelaku (catcaller) menganggap catcalling merupakan hal yang dianggap biasa dilakukan. Anggapan tersebut muncul karena konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang menganggap laki-laki lebih superior daripada perempuan. Kemudian jika dilihat dalam perspektif maqasid syariah yakni bertentangan dengan konsepsi maqasid syariah. Kemudian selanjutnya jika dilihat dalam perspektif hukum pidana bahwa pada dasarnya perlakuan catcalling termasuk dalam pelecehan seksual secara verbal.

**2.1.1.3 Nelia Maria Liu Goncalves, 2018. Persepsi Pelajar Terhadap Cyberbullying di Media Sosial. Repository. DOI : <http://repo.apmd.ac.id>**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hal-hal yang semula tak layak menjadi bahan bercanda atau hal-hal yang seharusnya tidak menjadi bahan lelucon menjadi hal yang wajar dan dipertontonkan oleh banyak orang.

Fokus penelitian dari penelitian terdahulu ini mengarah pada persepsi pelajar terhadap Cyber Bullying di Media Sosial di SMA Santo Thomas. Kemudian penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori purposive yang bertujuan mengambil sampel. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, yakni mengumpulkan dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil dari penelitian narasumber memberikan pernyataan bahwa Cyber Bullying adalah bullying yang dilakukan di media sosial facebook, instagram atau sosial media lain, lebih lanjut persepsi siswa-siswi terhadap cyber bullying adalah

tindakan yang sangat merugikan dalam konteks sosial lingkungan oleh karena itu siswa dalam hal memahami ini adalah salah satu cara yang sangat amat penting agar tidak terjadi tindakan ejekan antar teman, dan lain sebagainya.

## MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

### 2.1

Matriks penelitian terdahulu dalam pendekatan kualitatif tentang Pelecehan Seksual Verbal Pada Mahasiswi Berjilbab (Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal Bagi Mahasiswi Berjilbab di Kota Surabaya).

| No. | Item                             | Penelitian 1                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|-----|----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota | Naufal Al Rahman (2019) Pelecehan Seksual Verbal Pada Mahasiswi Berjilbab di Kota Surabaya                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 2.  | Tujuan Penelitian                | Untuk mengetahui bagaimana mahasiswi berjilbab di Kota Surabaya memaknai pelecehan seksual verbal berdasarkan pengalaman yang ditetapkan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| 3.  | Pendekatan Penelitian            | Kualitatif                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 4.  | Teori                            | Teori Accidental                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 5.  | Hasil                            | Berdasarkan tipologi yang ada, bahwa mahasiswi berjilbab memaknai pelecehan seksual verbal berbeda-beda sesuai penafsiran mereka. Mahasiswi berjilbab syar'i memaknai sebagai pelecehan seksual namun tidak perlu diperbolehkan, sedangkan mahasiswi berjilbab non syar'i memaknai sebagai bentuk pelecehan seksual berkonotasi negatif tetapi masih dapat ditoleransi lantaran tidak terjadi kontak fisik. Kuatnya patriarki dalam kehidupan sehari-hari masih melekat pada setiap perempuan, melalui ini perempuan dengan kondisi apapun tetap menjadi objek pelecehan seksual termasuk mahasiswi berjilbab. |

|    |                                                                      |                                                                                                                                          |
|----|----------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6. | Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan | Perbedaan dengan skripsi peneliti adalah media yang digunakan sedangkan tema pembahasannya sama tentang pelecehan seksual secara verbal. |
| 7. | Kritik                                                               | Kurangnya data informan yang dijadikan objek wawancara.                                                                                  |

**Tabel 2.2**

Matriks penelitian terdahulu dalam pendekatan kualitatif tentang Catcalling Dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah dan Hukum Pidana.

| No. | Item                             | Penelitian 2                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|-----|----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota | Yurosa Nur Hayati Puspitasari (2019) Catcalling Dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah dan Hukum Pidana (Studi Mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 2.  | Tujuan Penelitian                | Yaitu untuk melihat fenomena catcalling dalam perspektif gender dan dalam hukum pidana                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 3.  | Pendekatan Penelitian            | Kualitatif                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 4.  | Teori                            | Field Research                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 5.  | Hasil                            | Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena catcalling sering dialami oleh mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung dalam bentuk komentar, isyarat, dan sentuhan. Perlakuan tersebut juga berdampak negatif pada korban, yakni trauma sesaat hingga korban sensitif dengan lawan jenis. Motif pelaku hanya iseng-iseng saja, tetapi tidak dipungkiri jika keisengan tersebut mengarah ke tendensi seksual. Hal tersebut mengakibatkan korban merasa tidak nyaman di area publik dan membatasi ruang gerak mereka sendiri. Kemudian pelaku (catcaller) menganggap catcalling merupakan hal yang dianggap biasa dilakukan. Anggapan tersebut muncul |

|    |                                                                      |                                                                                                                              |
|----|----------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                      | karena konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang menganggap laki-laki lebih superior daripada perempuan.                   |
| 6. | Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan | Perbedaan dengan skripsi peneliti adalah media yang digunakan sedangkan tema pembahasannya sama persepsi tentang catcalling. |
| 7. | Kritik                                                               | Kurangnya data informan yang dijadikan objek wawancara.                                                                      |

**Tabel 2.3**

Matriks penelitian terdahulu dalam pendekatan kualitatif tentang Persepsi Pelajar Terhadap Cyberbullying di Media Sosial.

| No. | Item                                                                 | Penelitian 3                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-----|----------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota                                     | Nelia Maria Liu Goncalves (2018) Persepsi Pelajar Terhadap Cyberbullying di Media Sosial, Yogyakarta.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| 2.  | Tujuan Penelitian                                                    | Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat persepsi pelajar terhadap aktifitas cyberbullying di media sosial.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 3.  | Pendekatan Penelitian                                                | Kualitatif                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 4.  | Teori                                                                | Porpositive                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 5.  | Hasil                                                                | Narasumber memberikan pernyataan bahwa cyberbullying adalah bullying yang dilakukan di media sosial facebook, instagram atau media sosial lain, lebih lanjut persepsi siswa terhadap cyberbullying adalah tindakan yang sangat merugikan dalam konteks sosial lingkungan oleh karena itu siswa dalam hal memahami ini adalah salah satu cara yang sangat amat penting agar tidak terjadi tindakan ejekan antara teman, dan lain sebagainya. |
| 6.  | Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan | Perbedaan yaitu pembahasan tentang tema nya, yaitu tema dari penelitian terdahulu ini yaitu tentang cyberbullying, sedangkan tema dari penelitian si peneliti yaitu tentang catcalling.                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 7.  | Kritik                                                               | Kurangnya data informan yang dijadikan objek wawancara.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Kerangka Teoritis**

#### **2.2.1.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi**

##### **a. Pengertian Komunikasi**

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu communis dan communico, communication atau communicare. Communis berarti sama dan communico, communication atau communicare membuat sama. Komunikasi merupakan suatu interaksi sosial yang berasal dari pemikiran yang sama atau berdasarkan tujuan yang sama. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu orang kepada orang lain dengan maksud mencapai tujuan yang sama (Mulyana, 2005)

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar, tidak dapat dipungkiri lagi, bahwasannya manusia selalu melakukan komunikasi dari awal bangun tidur sampai pada ketika tidur kembali. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi tidak dapat dilepaskan, komunikasi pasti setiap orang lakukan baik itu dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Komunikasi dilakukan bertujuan untuk memberikan informasi, untuk menghibur sehingga dapat memberikan pengaruh kepada orang lain.

##### **b. Tujuan Komunikasi**

Dalam komunikasi terdapat tujuan yang ingin dicapai, yaitu (Mulyana, 2005) :

- Mengubah Sikap (To Change The Attitude). Komunikasi memiliki tujuan untuk dapat merubah sikap seseorang. Dalam setiap komunikasi yang

terjadi, akan ada harapan yang diinginkan untuk dapat mengubah sikap seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

- Mengubah Opini (To Change The Opinion). Tujuan komunikasi selanjutnya yaitu agar dapat mengubah opini dari komunikan. Dalam komunikasi harus adanya kesamaan, sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator diharapkan dapat membuat komunikan mendapatkan opini atau pandangan yang sama mengenai pesan yang disampaikan.
- Mengubah Perilaku (To Change The Behaviour). Dari pesan dan informasi yang telah disampaikan, komunikan atau penerima pesan diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan dorongan yang diberikan oleh komunikator sehingga dapat bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.
- Mengubah Masyarakat (To Change The Society). Dimana sebelumnya tujuan yang ada dalam komunikasi diharapkan kepada individu atau kelompok. pada tahapan ini, komunikasi bertujuan untuk dapat memberikan pengaruh yang cukup besar kepada khalayak ramai sehingga perubahan yang ada bersifat massal.

#### c. Fungsi Komunikasi

Dalam buku Prof. Deddy Mulyana, menjelaskan ada 4 fungsi dalam komunikasi, yaitu (Mulyana. 2005):

- Komunikasi Sosial. Dalam komunikasi sosial, fungsi dari komunikasi yaitu untuk membentuk konsep diri untuk kelangsungan hidup agar mendapatkan kebahagiaan, terhindar dari ketegangan ataupun tekanan.

- Komunikasi Ekspresif. Komunikasi dalam fungsi ekspresif merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan perasaan atau emosi dari komunikator kepada komunikan. Perasaan yang disampaikan itu disampaikan melalui pesan-pesan nonverbal.
- Komunikasi Ritual. Komunikasi ritual ini biasanya dilakukan saat ada upacara-upacara atau hari-hari besar, dalam situasi tersebut akan menyampaikan pesan ataupun memperlihatkan perilaku-perilaku yang bersifat simbolik.
- Komunikasi Instrumental. Dalam komunikasi instrumental ini memiliki tujuan secara umum yaitu untuk menginformasikan, mengajar, mempengaruhi keyakinan dan dapat mengubah sikap dan perilaku untuk dapat menghibur.

#### d. Unsur-unsur Komunikasi

Dalam komunikasi, terdapat unsur-unsur yang penting didalamnya, yaitu (Mulyana, 2005):

- Pengirim merupakan seseorang baik individu atau kelompok yang memiliki pesan untuk disampaikan kepada orang lain baik itu individu ataupun kelompok. Pengirim dalam ilmu komunikasi disebut juga sebagai komunikator. Pengirim atau komunikator merupakan pihak yang memberikan pesan.
- Pesan (message) merupakan isi atau maksud dari apa yang ingin disampaikan oleh pengirim atau komunikator. Pesan yang disampaikan

dapat berupa lisan atau tulisan, secara langsung maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media atau alat.

- Media atau saluran merupakan alat yang digunakan pengirim atau komunikator untuk dapat menyampaikan pesan sehingga dapat diterima oleh orang lain.
- Penerima merupakan pihak yang menerima pesan dari pihak pengirim atau berasal dari komunikator. Dalam ilmu komunikasi penerima disebut dengan komunikan.
- Gangguan merupakan suatu hal yang dapat mengganggu proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima. Gangguan ini bisa berada pada pengirim, penerima ataupun saluran yang digunakan dalam penyampaian pesan tersebut.
- Efek merupakan hasil dari pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator, apakah komunikan mendapatkan pengaruh seperti membuat komunikan terhibur, mendapatkan pengetahuan, mengubah sikap dan mengubah pemikiran yang berkaitan dengan pesan yang disampaikan.

#### **2.2.1.2 Tinjauan Komunikasi Massa**

Komunikasi Masa (Komas) terdiri dari dua kata yakni : Komunikasi dan massa. Banyak ahli yang mengungkapkan perihal definisi atau pengertian tentang komunikasi, salah satu antara lain berpendapat Wilbur Schramm yang menyatakan bahwa komunikasi itu berasal dari kata lain “communis” yang juga berarti “common” (sama). Dengan demikian jika kita berkomunikasi maka kita harus mewujudkan persamaan antara kita dengan orang lain.

Sedangkan kata “massa” sebagaimana dikatakan oleh P.J. Bouman, digunakan untuk menunjukkan suatu golongan penduduk yang besar, kadang-kadang juga untuk menunjukkan jumlah pendengar yang luas, tidak terdapat organisasinya tetapi terdapat ikatan dan persamaan jiwa. Pengertian komunikasi massa bisa dibagi menjadi dua, secara luas serta sempit. Komunikasi secara luas ialah kegiatan yang dilakukan antara satu orang atau lebih untuk menyampaikan pesan melalui media massa cetak, elektronik ataupun digital dengan mengharapkan adanya timbal balik. Sedangkan komunikasi massa secara sempit merupakan komunikasi massa yang ditujukan kepada orang banyak.

#### **2.2.1.2.1 Ciri-ciri Komunikasi Massa**

Proses komunikasi massa lebih bersifat kompleks Jika dibandingkan dengan komunikasi lainnya. Pesan-pesan yang terdapat di dalam media massa akan lebih sulit dalam memilih siapa pembuatnya, atau siapa pihak yang bertanggung jawab dalam menangani hal tersebut. Yang menjadi ciri dalam komunikasi massa tak hanya sulitnya dalam memilih siapa yang bertanggung jawab dengan hal tersebut. Komunikasi massa juga memiliki ciri yaitu komunikasi yang bersifat awam. sesuai dengan namanya, komunikasi massa, yang berarti jenis komunikasi yang dilakukan atau ditujukan kepada khalayak banyak, masyarakat awam secara luas.

Informasi yang disampaikan dengan komunikasi massa ini akan dengan cepat menyebar pada masyarakat umum karena media komunikasi ini sangat mudah ditemukan serta digunakan. Jadi masyarakat awam bisa dengan cepat untuk menerima informasi yang dipergunakan oleh media komunikasi massa ini. Selain itu, karakteristik yang lainnya adalah media komunikasi massa bersifat serempak.

informasi yang disebarkan ini akan dengan serempak didapat oleh masyarakat umum serta masyarakat luas karena pengirimnya yang hanya dilakukan satu kali menggunakan tujuan utamanya yaitu umum, maka komunikator tak wajib melakukan pengiriman secara berulang, sehingga pesan akan dengan mudah serta cepat tersampaikan dengan serempak.

Komunikasi massa bersifat satu arah. karena diantara komunikator serta komunikan tak bertatap muka secara pribadi, maka tidak akan terdapat dialog antara keduanya. Seorang komunikator akan sibuk dengan kegiatan penyampaian pesan yang ia lakukan. sementara seorang komunikan akan sibuk dengan aktivitas ia mendapatkan pesan, dengan begitu komunikasi ini hanya bersifat satu arah. Feedback yang tertunda atau secara tidak langsung juga merupakan salah satu karakteristik komunikasi media massa. dalam hal ini penyebab komunikasi mampu tertunda atau secara tidak langsung sebab proses yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan tidak bertatap muka secara langsung sehingga dapat terjadi penundaan pada pengiriman pesan.

#### **2.2.1.2.2 Fungsi Komunikasi Massa**

Komunikasi massa atau media massa mempunyai peran yang penting pada perkembangan kehidupan masyarakat. untuk hal ini, komunikasi massa memiliki fungsi bagi masyarakat.

##### **a. (Pengawasan)**

Fungsi supervisi komunikasi massa dibagi pada bentuk utama :

1. Warning of beware surveillace (pengawasan peringatan) yaitu fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman.

2. instrumental surveillance (pengawasan instrumentasl) yaitu penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Interpretation (Penafsiran)

Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, namun juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan serta membahasnya lebih lanjut.

c. Linkage (Pertalian)

Media massa bisa menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkadge (pertalian) berdasarkan kepentingan dan mial yang sama tentang sesuatu. kelompok-kelompok yang mempunyai kepentingan yg sama namun terpisah secara geografis dipertalikan atau dihubungkan media.

d. Transmission of Values (Penyebaran Nilai-nilai)

Fungsi ini juga disebut sosialisasi. sosialisasi mengacu pada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa

yang diperlukan mereka. menggunakan perkataan lain, media mewakili kita menggunakan model peran yang kita amati serta harapkan untuk menirunya.

e. Entertainment (Hiburan)

Sulit dibantah lagi bahwa di kenyataannya hampir semua media menjalankan fungsi hiburan. Fungsi dari media massa berfungsi sebagai menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan pada televisi dapat membuat pikiran khalayak menjadi segar kembali.

#### **2.2.1.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Massa**

Efek komunikasi massa merupakan wujudnya menjadi tiga yakni, efek kognitif ( pengetahuan), wujud afektif (emotional dan perasaan) dan wujud behavior yang tak lain ialah perubahan perilaku. Ketiga wujud efek komunikasi ini tak mampu berdiri sendiri yang berarti pula masih terdapat faktor lain yg bisa mempengaruhi penerimaan pesan. Faktor itu dipilih menjadi dua bagian besar yaitu faktor individu serta faktor sosial Dalam sistem komunikasi massa, dipelajari apa saja yang dapat mempengaruhi reaksi komunikasi atau khalayak yang menjadi sasaran komunikasi. Secara umum, beberapa faktor yang berpengaruh terhadap reaksi khalayak pada komunikasi massa antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Gender (jenis kelamin) yaitu baik laki-laki maupun perempuan
- b. Usia, yaitu tingkat muda atau tua seseorang yang membaca pesan tadi
- c. Keyakinan individual, yaitu apa yang diyakini oleh seseorang individu
- d. kelompok sosial, yaitu di kelompok apa individu itu berada

- e. Kebutuhan individu, atau hal-hal yang diinginkan oleh individu
- f. kesamaan terhadap konflik, yaitu bagaimana individu tersebut mengatasi konflik atas keyakinan yang dimiliki
- g. Rasionalitas, yaitu kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai logika suatu pesan
- h. Pengetahuan, yaitu sejauh apa individu memahami apa yang sedang dibicarakan.

#### **2.2.1.2.4 Efek Komunikasi Massa**

Efek komunikasi massa, sebagaimana dikemukakan Keith R. Stamm & Jhon E. Bowes, dapat diartikan sebagai perubahan perilaku insan setelah diterpa pesan media massa. Jenis efek komunikasi massa dibedakan menjadi 2 yaitu :

##### **a. Efek Utama**

Efek utama yang terdiri atas terpaan, perhatian, serta pemahaman, sangat terkait menggunakan :

1. Media massa dan pesan yang disampaikan
2. Terpaan media massa yang mengenai audience
3. Ketika menyampaikan program acara yang disiarkan televisi

##### **b. Efek Sekunder**

Efek sekunder yang terdiri atas perubahan tingkat kognitif, dan perubahan sikap bisa dijelaskan bahwa:

1. Efek ini lebih mendeskripsikan empiris kongkret yang terjadi pada masyarakat,

2. Uses and gratification merupakan salah satu bentuk efek sekunder terkait dengan pengukuran taraf kegunaan dan kepuasan audience dalam memanfaatkan media massa
3. Fokus utama efek ini adalah tak hanya bagaimana media memengaruhi audience, namun bagaimana audience mereaksi pesan- pesan media.

#### **2.2.1.2.5 Hambatan Komunikasi Massa**

Setiap proses komunikasi sudah dapat dipastikan akan menghadapi banyak sekali kendala. Baik itu komunikasi antar pribadi, kelompok, organisasi serta komunikasi lainnya. terdapat beberapa hambatan yang sudah dikelompokkan, sebagai akibatnya kita dapat bisa mengenali serta mempelajarinya lebih mudah. Adapun kendala dalam komunikasi massa dikelompokkan sebagai tiga hal yaitu:

##### **A. Hambatan Psikologis**

Alasan mengapa disebut kendala psikologis karena kendala tersebut adalah unsur-unsur dari kegiatan psikis manusia. Terdiri dari kepentingan, prasangka, stereotip serta motivasi. Pemaparan asal kepentingan ialah bahwa manusia hanya akan memperhatikan stimulus yang ada hubungannya dengan kepentingan, maka itu akan dilalui begitu saja. prasangka berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Persepsi ialah pengalaman tentang objek, insiden, atau korelasi-bubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Stereotip merupakan gambaran atau tanggapan tertentu tentang sifat-sifat dan watak pribadi orang atau golongan lain yang bercorak negatif. Motivasi komunikasi juga berpengaruh kepada

efektivitas komunikasi massa. karena besar pengaruhnya, motivasi lebih dianggap menjadi penghambat dalam proses komunikasi massa.

#### B. Hambatan Sosiokultural

Tentunya kendala ini melibatkan lingkungan sosial dan budaya seorang komunikan. Ardito membagi kendala ini menjadi beberapa aspek yakni keberagaman etnik, perbedaan norma sosial, kurang mampunya berbahasa, factor semantic, kurang meratanya pendidikan, dan berbagai kendala mekanis

#### C. Hambatan Interaksi Lisan

Jenis-jenis hambatan interaksi lisan terdiri dari polarisasi, orientasi internasional, penilaian statis, serta indiskriminasi. Polaritas merupakan kesamaan untuk melihat global dalam bentuk lawan istilah serta menguraikannya pada bentuk ekstrem, seperti baik atau buruk, positif atau negatif, sehat atau sakit, pandai atau bodoh serta lainnya. Orientasi nasional mengacu pada kesamaan kita untuk melihat manusia, objek dan kejadian sesuai dengan karakteristik yang menempel di mereka. Orientasi internasional terjadi Jika kita bertindak seakan-akan label adalah lebih krusial dari pada orangnya sendiri. Evaluasi statis merupakan resiko yang perlu diketahui komunikator komunikasi massa. Pasalnya, evaluasi ini dipengaruhi oleh momen pertama proses komunikasi massa. Bila pada saat pertama komunikan menganggap komunikatornya tidak mempunyai sesuatu hal yang baik, maka tanggapan dia akan terus berkelanjutan. Ini diskriminasi terjadi Jika kita memusatkan perhatian pada kelompok orang,

benda atau peristiwa dan tak bisa melihat bahwa masing-masing bersifat unik atau spesial dan perlu diamati secara individual.

### **2.2.1.3 Tinjauan Media Sosial**

#### **2.2.1.3.1 Pengertian Media Sosial**

Media sosial / social media atau yang dikenal juga dengan jejaring sosial merupakan bagian dari media baru. Media sosial secara umum didefinisikan sebagai segala jenis media yang hanya bisa diakses melalui internet dan berisikan teks, foto, video, dan suara (Angelina) dalam 20 (Amaliya, 2017:33). Menurut Kaplan dan Michael (dalam I Gusti, tanpa tahun : 10) media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 yang merupakan platform dasar sosial media. Terdapat enam jenis media sosial: proyek kolaborasi (wikipedia), blog dan microblogs (twitter), komunitas konten (youtube), situs jaringan sosial (facebook, instagram), dll.

Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein dalam (Ningsih, 2015:37) menyatakan bahwa media sosial merupakan seperangkat aplikasi yang berjalan dalam jaringan internet dan memiliki tujuan dasar ideologi serta penggunaan teknologi web 2.0 yang dapat berfungsi untuk saling tukar menukar konten. Media sosial juga sering disebut sebagai situs jejaring sosial. Web 2.0 itu sendiri merupakan internet generasi kedua, di mana semua orang awam bisa memanfaatkan potensi internet untuk bersosialisai, berinteraksi, mendapatkan rekan kerja, membuat Website tanpa harus bisa programming, membuat mailing list, dan sebagainya.

#### **2.2.1.3.2 Perkembangan Media Sosial**

Dalam perkembangan istilah jejaring sosial pertama kali di perkenalkan oleh Proffesor J A.Barnes pada tahun 1954. Jejaring sosial merupakan sebuah sistem sturktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individu atau organisasi.

Secara garis besar, social media(media sosial) dan jejaring sosial merupakan media yang mengacu pada sistem yaitu media untuk terkoneksi dengan banyak orang tanpa terhalangi waktu dan tempat (jarak) serta berfungsi untuk komunikasi, berbagi sesuatu dan mengungkapkan pendapat secara online, jejaring sosial ini adalah suatu media interaksi online yang mengacu pada situs website yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya banyak orang tanpa pembatasan dan memiliki jalur ikatan seperti keluarga, teman, rekan bisnis dan lain sebagainya

Akan tetapi yang menjadi pembeda antara jejaring sosial dengan sosial media terletak pada medianya. Media sosial atau dalam bahasa Inggris disebut social media adalah suatu media interaksi online yang meliputi blog, forum, aplikasi chatting sampai dengan jejaring sosial. Sedangkan jejaring sosial sendiri lebih mengacu pada situs atau website yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya banyak orang tanpa pembatasan dan memiliki jalur ikatan seperti keluarga, teman, rekan bisnis dan lain sebagainya. Contoh dari jejaring sosial antara lain Facebook, Twitter, Path, Tumblr, Pinterest, Instagram, dan lain sebagainya (Ningsih, 2015:38)

Dalam fenomena yang sedang diteliti, dimana perilau catcalling saat ini sudah sampai ke ranah media sosial. Yaitu media sosial Instagram, dimana pengguna media sosial yang sifatnya universal tanpa harus mengenal dulu satu sama lain bisa saling betukar mengirimkan pesan dan menerima pesan. Dengan hal

seperti itu lah para pengguna media sosial yang tidak bertanggung jawab memanfaatkannya dengan mengirimkan pesan yang tidak pantas kepada pengguna media sosial Instagram lainnya.

#### **2.2.1.3.3 Karakteristik Media Sosial**

Menurut Purnama dalam (Utami, 2018:252) media sosial mempunyai beberapa karakteristik khusus diantaranya:

- a. Jangkauan (reach): daya jangkauan media sosial dari skala kecil hingga khalayak global
- b. Aksesibilitas (accessibility): media sosial lebih mudah diakses oleh publik dengan biaya yang terjangkau
- c. Penggunaan (usability): media sosial relatif mudah digunakan karena tidak memerlukan keterampilan dan pelatihan khusus
- d. Aktualitas (immediacy): media sosial dapat memancing respon khalayak lebih cepat
- e. Tetap (permanence): media sosial dapat menggantikan komentar secara instan atau mudah melakukan proses pengeditan.

#### **2.2.1.4 Teori Komunikasi (*Apply Theory*)**

##### **2.2.1.4.1 Pengertian Persepsi**

Robert dan Paul dalam Mulyana (2015:179) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses dalam diri seseorang untuk bias memilih, mengorganisasikan serta menafsirkan suatu stimulus (rangsangan) dari lingkungan sekitar dan proses itu juga yang akan mempengaruhi perilaku manusia. Persepsi yang ada pada setiap individu dapat berbeda walaupun yang dilihat dan diamati adalah hal yang sama.

Berbicara mengenai persepsi maka berbicara tentang bagaimana seseorang menafsirkan suatu rangsangan yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Rakhmat (2012:50) persepsi merupakan pengalaman dari seseorang tentang suatu objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang sebelumnya diperoleh dengan cara menyimpulkan suatu informasi serta menafsirkan pesan. Cara manusia menyimpulkan suatu informasi dan menafsirkannya ialah dengan mengolah stimulus (rangsangan) yang sebelumnya diterima oleh alat indera dan selanjutnya diberi makna.

Hubungan-hubungan yang dilakukan manusia dengan lingkungannya yaitu melalui alat indera antara lain penglihatan, peraba, perasa, pencium, dan pendengar. Eysenck dalam Asrori (2011:215) mengatakan bahwa persepsi sebenarnya memerlukan suatu proses belajar dan pengalaman dari individu itu sendiri. Hasil dari proses belajar dan interaksi individu akan memberikan suatu pengalaman bagi dirinya sendiri untuk selanjutnya dapat membandingkan dengan keadaan yang akan dihadapi.

Persepsi pada dasarnya dapat dikatakan sebagai proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Dapat diartikan bahwa persepsi terbentuk berdasarkan hasil pemikiran dan situasi tertentu yang dialami oleh individu. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah bagaimana cara manusia menerima, memilih dan menyeleksi stimulus (rangsangan) dari lingkungan yang diterima lewat alat indera yang kemudian diinterpretasikan dan diberi makna dari objek yang diamatinya.

#### **2.2.1.4.2 Proses Terjadinya Persepsi**

##### **a. Sensasi (Penginderaan)**

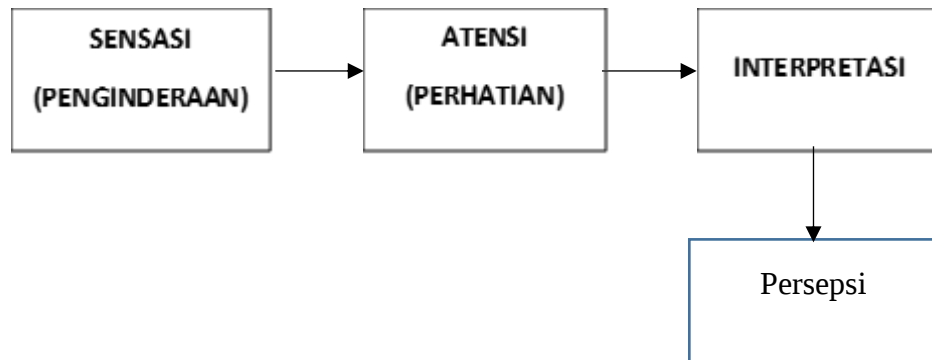
Sensasi adalah tahap pertama dimana suatu pesan dikirimkan ke otak melalui bantuan alat indera yaitu penglihatan, penciuman, sentuhan, pengecap dan pendengaran. Reseptor inderawi tersebut sebagai penghubung antara otak manusia dengan lingkungan sekitar. Namun, kemampuan setiap manusia dalam melakukan penginderaan berbeda-beda. Hal ini dapat disebabkan karena factor genetic.

##### **b. Atensi**

Atensi adalah tahap dimana suatu kejadian atau stimuli diberi perhatian oleh individu. Stimulus atau rangsangan menjadi hal penting yang dapat menarik perhatian seseorang. Sebelum individu merespon dan menafsirkan suatu kejadian, maka individu tersebut harus memperhatikan suatu kejadian dan rangsangan yang diterima.

##### **c. Interpretasi**

Interpretasi adalah suatu proses dimana seseorang bertambah pengetahuannya melalui rangsangan dan informasi yang diperoleh melalui indera. Pengetahuan yang telah diperoleh seseorang melalui persepsi bukanlah pengetahuan tentang objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan tentang bagaimana objek tersebut terlihat.



**Bagan 2.1 Proses Terjadinya Persepsi Model Interaksional**

#### **2.2.1.4.3 Bentuk-bentuk Persepsi**

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa bentuk:

a. Persepsi melalui indera penglihatan

Alat indera merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi. Seseorang dapat melihat dengan matanya tetapi mata bukanlah satu-satunya bagian hingga individu dapat mempersepsi apa yang dilihatnya, mata hanyalah merupakan salah satu alat atau bagian yang menerima stimulus, dan stimulus ini dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya individu dapat menyadari apa yang dilihat.

b. Persepsi melalui indera pendengaran

Orang dapat mendengar sesuatu dengan alat pendengaran, yaitu telinga. Telinga merupakan salah satu alat untuk dapat mengetahui sesuatu yang ada di sekitarnya. Seperti halnya dengan penglihatan, dalam pendengaran individu dapat mendengar apa yang mengenai reseptor sebagai suatu respon terhadap stimulus tersebut. Kalau individu dapat menyadari apa yang

didengar, maka dalam hal ini individu dapat mempersepsi apa yang didengar, dan terjadilah suatu pengamatan atau persepsi.

c. Persepsi melalui indera penciuman

Orang dapat mencium bau sesuatu melalui alat indera pencium yaitu hidung. Sel-sel penerima atau reseptor bau terletak dalam hidung sebelah dalam. Stimulusnya berwujud benda-benda yang bersifat khemis atau gas yang dapat menguap, dan mengenai alat-alat penerima yang ada dalam hidung, kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak, dan sebagian respon dari stimulus tersebut orang dapat menyadari apa yang dicitumnya yaitu bau yang dicitumnya.

d. Persepsi melalui indera pengecap

Indera pengecap terdapat di lidah. Stimulusnya merupakan benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat pada lidah, yang kemudian dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya orang dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang dikecap itu.

e. Persepsi melalui indera peraba (kulit)

Indera ini dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan dan temperatur. Tetapi tidak semua bagian kulit dapat menerima rasa-rasa ini. Pada bagian-bagian tertentu saja yang dapat untuk menerima stimulus-stimulus tertentu. Rasa-rasa tersebut di atas merupakan rasa-rasa kulit yang primer, sedangkan di samping itu masih terdapat variasi yang bermacam-macam. Dalam teknan atau rabaan, stimulusnya langsung mengenai bagian kulit bagian

rabaan atau tekanan. Stimulus ini akan menimbulkan kesadaran akan lunak, keras, halus, kasar.

Bentuk persepsi pada intinya merupakan persepsi yang tidak hanya dilakukan oleh penglihatan saja, namun dengan alat indera secara lengkap agar menghasilkan suatu data yang maksimal dan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dimana stimulus itu bersifat kuat maka hasil yang didapat agar lebih spesifik

Menurut irwanto, sebagaimana dikutip oleh Eliska Pratiwi, setelah individu melakukan interaksi dengan objek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Persepsi Positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung objek yang dipersepsikan.
- b. Persepsi Negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang dipersepsikan.

Demikian dapat dikatakan bahwa persepsi itu baik yang positif maupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan sesuatu tindakan. Dan munculnya suatu persepsi positif ataupun persepsi negatif semua itu

bergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang dipersepsikan.

## **2.2.2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.2.1 Konsep Penelitian Persepsi**

Kerangka konseptual merupakan suatu alur pemikiran penelitian terhadap suatu hubungan konsep satu dengan konsep yang lainnya, diharapkan dapat memberikan gambaran dan mengarahkan peneliti dalam memperoleh hasil akhir penelitian. Sebuah penelitian yang baik berisikan dengan langkah-langkah yang jelas, terarah dan dapat diterapkan dalam penelitian selanjutnya.

Penelitian ini berjudul “Persepsi Mahasiswa Universitas Garut Terhadap Aktivitas Catcalling di Media Sosial Instagram”. Robert dan Paul dalam Mulyana (2015:179) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses dalam diri seseorang untuk bisa memilih, mengorganisasikan serta menafsirkan suatu stimulus (rangsangan) dari lingkungan sekitar dan proses itu juga yang akan mempengaruhi perilaku manusia. Persepsi yang ada pada setiap individu dapat berbeda walaupun yang dilihat dan diamati adalah hal yang sama. Berbicara mengenai persepsi maka berbicara tentang bagaimana seseorang menafsirkan suatu rangsangan yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Rakhmat (2012:50) persepsi merupakan pengalaman dari seseorang tentang suatu objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang sebelumnya diperoleh dengan cara menyimpulkan suatu informasi serta menafsirkan pesan. Cara manusia menyimpulkan suatu informasi dan menafsirkannya ialah dengan mengolah stimulus (rangsangan) yang sebelumnya diterima oleh alat indera dan selanjutnya diberi makna.

Media sosial merupakan salah satu platform online favorit yang digunakan oleh publik hampir setiap hari. Menurut artikel yang ditulis oleh Davidson pada tahun 2015 lalu, pengguna internet menghabiskan sekitar 1 jam 40 menit perhari di situs sosial (Davidson, 2015). Laporan yang pernah dikeluarkan oleh Global Web Index pada tahun 2015 lalu mengenai trend terbaru berkenaan dengan jejaring sosial menemukan bahwa setiap empat menit yang dihabiskan seseorang di internet digunakan untuk mengakses jejaring sosial, seiring dengan peningkatan penggunaan internet di telepon genggam.

Instagram adalah kata yang berasal dari ‘insta’ atau bisa juga ‘instan’ hal ini dikarenakan instagram ialah cara untuk berfoto dan membagikan foto kepada teman-teman terdekat secara mudah dan instan. Karena di instagram ada fitur kamera polaroid yang berfungsi untuk foto dan membagikan foto kepada teman-teman beserta pengikut di instagram. Dan kata ‘gram’ mempunyai arti yaitu kata yang berasal dari ‘telegram’ yang mempunyai makna seperti telegram. Dikarenakan telegram sangat cepat didalam mengirimkan informasi kepada seseorang. Begitu pula dengan instagram, di instagram kita dapat mengirimkan informasi berupa foto kepada seseorang.

Untuk mengungkap persepsi setiap individu yang dihasilkan dari pesan catcalling didalam sebuah instagram penulis menggunakan teori Persepsi untuk menjelaskan (persepsi) setiap informan. Karena itu, peneliti menggunakan teori tersebut yang digunakan sebagai alat analisis untuk menjelaskan respon/ persepsi yang berada dalam sebuah pesan di media sosial instagram khususnya dalam fitur Direct Message.

### 2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

#### Bagan 2.2

#### Bagan Pemikiran

